

# Jurnal

ISSN 1410 - 4830  
E-ISSN 2502 - 1966

## MASYARAKAT DAN BUDAYA

Terakreditasi No. 21/E/KPT/2018

Volume 21 No. 3 2019

**Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli:  
Studi Kasus di Raja Ampat**

*Ade Yunita Iriani*

**Dampak Sosial-Ekonomi Pindahan Paksa: Studi Atas Penyintas Lumpur Lapindo,  
Jawa Timur**

*Anton Novenanto*

***Framing and Navigating Breastfeeding as A Development Issue***

*Sentiela Ocktaviana & Angga Sisca Rahadian*

**Resignification: Wacana Balik Orang Papua dalam Menanggapi Rasisme**

*Ubaidillah*

**Reproduksi Moda (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup di Sumba Barat (Daya)**

*PM Laksono, Esti Anantasari, & Olga Aurora Nandiswara*

**Tragedi Kebun Tebu : Pengaruh Perubahan Sosial pada Pertunjukan Ludruk**

*Herlina Kusuma Wardani, Andayani, Djoko Sulaksono, & Kundharu Saddhono*

**Watu Semar: Sebuah Refleksi Pemikiran dan Budaya Lokal Masyarakat Sambongrejo,  
Bojonegoro**

*Milawaty*

***Discourse of Family Well-Being and The Value of Work at RPTRA'S Testimonial Videos***

*Sunar Wibowo, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean*



LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA  
PUSAT PENELITIAN KEMASYARAKATAN DAN KEBUDAYAAN  
(P2KK-LIPI)

Daftar Isi  
**Jurnal Masyarakat dan Budaya**  
Volume 21 No. 3 Tahun 2019

---

	Halaman
PengantarRedaksi Topik:	iii
☞ Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli: Studi Kasus di Raja Ampat <i>Ade Yunita Iriani</i>	271
☞ Dampak Sosial-Ekonomi Pemindahan Paksa: Studi Atas Penyintas Lumpur Lapindo, Jawa Timur <i>Anton Novenanto</i>	293
☞ <i>Framing and Navigating Breastfeeding as A Development Issue</i> <i>Sentiela Ocktaviana &amp; Angga Sisca Rahadian</i>	317
☞ <i>Resignification: Wacana Balik Orang Papua dalam Menanggapi Rasisme</i> <i>Ubaidillah</i>	327
☞ Reproduksi Moda (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup di Sumba Barat (Daya) <i>PM Laksono, Esti Anantasari, &amp; Olga Aurora Nandiswara</i>	341
☞ <i>Tragedi Kebun Tebu : Pengaruh Perubahan Sosial pada Pertunjukan Ludruk</i> <i>Herlina Kusuma Wardani, Andayani, Djoko Sulaksono, &amp; Kundharu Saddhono</i>	355
☞ Watu Semar: Sebuah Refleksi Pemikiran dan Budaya Lokal Masyarakat Sambongrejo, Bojonegoro <i>Milawaty</i>	371
☞ <i>Discourse of Family Well-Being and The Value of Work at Rprtra's Testimonial Videos</i> <i>Sunar Wibowo, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean</i>	383
<b>Tinjauanbuku:</b> ☞ Repertoar Masyarakat Migran: Sebuah Perjalanan Mencari Identitas <i>Anggy Denok Sukmawati</i>	397

# **WATU SEMAR: SEBUAH REFLEKSI PEMIKIRAN DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SAMBONGREJO, BOJONEGORO**

## **WATU SEMAR: THE REFLECTION OF THOUGHT AND LOCAL CULTURES OF SAMBONGREJO, BOJONEGORO**

Milawaty

Department of Literature and Cultural Studies, Faculty of Humanities, Airlangga University  
milawaty-2017@fib.unair.ac.id

### **Abstract**

*The myth of Watu Semar or Semar stone is very strong, therefore this field research reveals the meanings and roles of Watu Semar toward its native, the society of Sambongrejo Village in Bojonegoro Regency. This research realizes the existence of the thoughts and local cultures of the people through the existence of Watu Semar and its myth by using field studies combined with in-dept interview and applied Dundes & Bronner's Oral Literary Criticism. The result of this research shows that the myth of Watu Semar, believed to be strongly connected with the existence of Punakawan Semar, and inherited across generations as a distinctive cultural belief of Sambongrejo's society. For them, Watu Semar has a great meaning as dulur, their own relative, and contains historical values to be honored. Watu Semar takes roles as the symbol of local belief and the form of cultural expression (Uri-uri Budoyo) of the people. Thus in the society, Watu Semar and have a great impacts and is substantial.*

*Keywords: local cultures, myth, Sambongrejo's locals, thoughts, Watu Semar*

### **Abstrak**

Mitos *Watu Semar* di Bojonegoro sangat kuat, sehingga tulisan ini mengungkap makna dan peran *Watu Semar* bagi masyarakat pemilik mitos, yakni para penduduk asli Desa Sambongrejo di Kabupaten Bojonegoro. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemikiran dan budaya lokal masyarakat tersebut melalui keberadaan serta mitos *Watu Semar* melalui studi lapangan dengan wawancara mendalam yang dipadukan dengan teori Kritik Sastra Lisan dari Alan Dundes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos *Watu Semar* yang dipercaya memiliki hubungan kuat dengan sosok Punakawan Semar dilanggengkan melalui pewarisan secara turun-temurun sebagai budaya kepercayaan khas masyarakat Sambongrejo. Bagi mereka, *Watu Semar* memiliki arti yang signifikan sebagai *dulur*, saudara kandung mereka sendiri, dan bernilai historis, sehingga begitu dihormati. *Watu Semar* berperan sebagai simbol kepercayaan lokal serta bentuk ekspresi budaya (*uri-uri budoyo*) masyarakat Desa Sambongrejo. Oleh karena itu, bagi masyarakat Sambongrejo, keberadaan *Watu Semar* memiliki pengaruh yang sangat besar dan substansial.

Kata kunci: budaya lokal, mitos, pemikiran, masyarakat Sambongrejo, *Watu Semar*

### **Pendahuluan**

Terlepas dari kemajuan yang ada dengan pembangunan berbagai infrastruktur modern di Kota Bojonegoro, tampak pemandangan yang kontras di jantung kota tersebut. Tepat di depan Pendopo Malowopati alun-alun Kota Bojonegoro, terdapat sebuah batu berukuran besar. Batu besar tersebut diyakini telah berusia ratusan tahun, dan dikenal dengan nama "*Watu Semar*". Sejak kemunculannya di alun alun kota, batu yang kini menjadi salah satu ikon kota Bojonegoro tersebut telah menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Bojonegoro karena dipercaya menyimpan hal-hal yang berbau mistis. Sebelum pengangkatannya

ke alun-alun kota, *Watu Semar* bersemayam di wilayah selatan Kabupaten Bojonegoro, tepatnya di Desa Sambongrejo, Kecamatan Gondang, persis di bawah Gunung Pandan. Batu ini diduga terbentuk dari erupsi Gunung Pandan. Di daerah asalnya, *Watu Semar* sangat disakralkan oleh masyarakat karena dipercayai memiliki hubungan kuat dengan tokoh pewayangan, khususnya Punakawan bernama Semar. Hal ini begitu dipercayai mengingat bentuk batu dianggap memiliki kemiripan dengan sosok Semar. Kemiripan ini juga yang menjadi alasan batu tersebut dinamai "*Watu Semar*" atau Batu Semar.



**Gambar 1 dan 2**

*Watu Semar* di alun-alun Kota Bojonegoro dan Sosok Punakawan Semar  
(sumber: *doc.google*)

*Watu Semar* dipindahkan ke alun-alun Kota Bojonegoro sejak awal tahun 2015 atas instruksi Bupati Bojonegoro saat itu, yakni Suyoto atau *Kang Yoto* (Berita Jatim, 2015). Kepada media, *Kang Yoto* mengatakan bahwa perpindahan batu tersebut membawa pesan “Tekad untuk Selalu Berkarya” yang dianggap sejalan dengan slogan Kabupaten Bojonegoro *Jer Karta Raharja Mawa Karya* yang mengandung makna perjuangan dan kerja keras untuk mencapai kemakmuran. Pengangkatan batu sendiri menghabiskan dana yang cukup besar. Berdasarkan keterangan dari salah satu pihak internal, dana pengangkatan ditaksir mencapai hampir satu miliar rupiah mengingat beratnya batu dan lokasi asal yang berada di kaki gunung. Cerita dari proses pengangkatannya ini pun menjadi perbincangan publik dikaitkan dengan hal-hal ghaib. Masyarakat percaya bahwa *Mbah Semar* ‘tidak mengijinkan’ perpindahan batu, sehingga banyak terjadi halangan saat prosesi pengangkatan. Seperti tali baja pengangkat batu yang putus berkali-kali, ban truk yang pecah, dan beredar rumor dalam prosesnya telah memakan korban jiwa (petugas) yang dipercaya bahwa leluhur *Watu Semar* meminta ‘tumbal’ sebagai pengganti. Kepercayaan atau mitos-mitos membuat *Watu Semar* semakin populer dan dipercayai warga setempat khususnya warga Sambongrejo, pemilik asli batu tersebut.

Berangkat dari pengangkatan *Watu Semar* dan cerita-cerita mistis yang menyelimuti, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengkajian yang mendalam khususnya terhadap masyarakat pemilik mitos. Melihat kuatnya kepercayaan atas mitos yang menyelimuti *Watu Semar*, dimungkinkan *Watu Semar* memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat desa tersebut. Alan Dundes dalam *The Meaning of*

*Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes* (Bronner, 2007) mengatakan bahwa mitos (termasuk di dalamnya folor terujar/*speaking folklore*) sangat berkaitan dengan *way of life* atau cara hidup dan keseharian masyarakat di mana folor tersebut berkembang. Menurut Dundes, folor merupakan sebuah etnografi yang bersifat autobiografi, yakni deskripsi masyarakat akan diri mereka sendiri. Dengan menganalisis kumpulan-kumpulan folor, seseorang dapat melihat budaya orang lain dari dalam keluar, bukan dari luar ke dalam. Oleh karenanya, dapat diperoleh data sesungguhnya dari bagaimana budaya tersebut tumbuh berkembang di lingkup masyarakat pemilik budaya atau sang *native*. Dengan ini, folor merupakan cerminan atau refleksi dari sebuah budaya masyarakat, mengingat simbol-simbol budaya dimanifestasikan dalam folor budaya tersebut. Oleh karena itu, belajar folor sama halnya dengan belajar budaya.

Dalam hubungannya dengan penelitian folor ini, Dundes mengajukan satu teori yang ia beri nama sebagai Kritik sastra lisan atau *Oral Literary Criticism*. Kritik ini didefinisikan sebagai sikap, tanggapan, persepsi atau pandangan si pemilik tradisi/budaya (biasa disebut *native*) terhadap budaya mereka sendiri (dalam hal ini budaya yang direfleksikan dalam folor). Melalui kritik ini, ahli folor dapat menilai peran folor dalam suatu kondisi atau kehidupan masyarakat. Hal yang menjadi pokok utama dalam pembahasan kritik sastra lisan adalah proses pengumpulan folor yang harus meliputi teks maupun konteksnya. Karena pengumpulan folor tanpa konteks tidak akan pernah dapat mengungkap guna folor terhadap sang pemilik/*native*. Penggunaan folor didasarkan pada aturan yang berlaku dalam masyarakatnya di mana folor dapat dijadikan sebagai alat pendisiplin (*society control*) atau

pengukuhan atas nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, folklor seperti suatu hukum (*law*) yang tidak tertulis, namun dipercayai kehadirannya. Dalam perkembangan studi mengenai konteks folklor, selain kegunaan (*use*), juga mengarahkan pada makna-makna (*meaning(s)*) dalam folklor. Untuk alasan ini, para ahli folklor harus aktif mencari makna yang terkandung dalam folklor dari sang *native* melalui studi "*ethnography of speaking folklore*" (etnografi folklor terujar).

Penelitian folklor terujar sendiri masih tidak banyak dilakukan di Indonesia. Berdasarkan pencarian di portal *Indonesian Publication Index* (IPI) yang merupakan database e-jurnal institusi akademis seluruh Indonesia, hanya ditemukan 31 jurnal artikel mengenai folklor dari 410.000 lebih jurnal artikel yang tersedia. Dari ke-31 artikel tersebut, tidak lebih dari empat artikel yang benar-benar berada dalam ranah kajian budaya dan bahasan folklor terujar. Pertama adalah artikel berjudul "Calon Arang Kisah Dramatis dari Girah: Kajian Tekstual dan Kontekstual" oleh E.R.E.N Mariani (2003). Artikel ini berfokus pada penafsiran isi dongeng Calon Arang berdasarkan studi pustaka dan wawancara informan yakni sutradara pagelaran. Yang kedua adalah artikel oleh Zekriady (2008) dengan judul "Analisis bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa *Sakeco* Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor" yang menekankan pada pencarian makna sastra lisan Sumbawa *Sakeco* yang berbentuk puisi secara tekstual. Juanda (2013) juga menuliskan tentang sastra lisan lokal dalam artikel berjudul "Nilai Edukasi dan Budaya Folklor *Pau-Pau Rikadong Putri Taddampalie*". Artikel ini memuat analisis dan pemahaman mengenai nilai pendidikan dan budaya dalam cerita rakyat *Pau-pau Rikadong, Putri Kami Taddampalie* yang dilakukan melalui studi pustaka dan pengumpulan data sekunder dari beberapa informan (bukan *native*). Yang terakhir adalah artikel terkait "Bias Gender dalam Cerita Rakyat: Analisis Naratif pada *folklore* Eropa, *Cinderella*, dengan Cerita Rakyat Indonesia, *Bawang Merah Bawang Putih*" oleh Yuliyanto Budi Setiawan dkk (2013) dengan metode analisis naratif (teks) antara folklor Eropa dan folklor Indonesia.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian folklor terujar/*speaking folklore* kebanyakan hanya dilakukan dalam taraf penelitian tekstual, tidak bersifat penelitian lapangan, sehingga kajian budaya yang

didapat bersifat dari luar ke dalam, tidak dari dalam ke luar. Hal ini beresiko pada hasil penelitian yang dapat menyimpang dari kenyataan aslinya. Oleh karena itu, meskipun merupakan folklor terujar, penelitian tentang folklor/mitos yang merupakan cerminan budaya masyarakat seyogyanya dapat dilakukan pula dalam taraf penelitian lapangan. Untuk itu, penelitian dalam artikel ini dilakukan salah satunya untuk memperkaya penelitian mengenai folklor terujar di Indonesia. Penelitian menggunakan basis teoritis Dundes dengan metode Kritik Sastra Lisan yang mengharuskan pada penggalian makna secara langsung terhadap para pemilik folklor. Untuk itu, hasil penelitian berpotensi besar sesuai dengan fakta budaya di lapangan dan dapat terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. Untuk itu, penelitian akan mitos *Watu Semar* inidilakukandiDesa masyarakat pemilik mitos, yakni para penduduk asli Desa Sambongrejo di Kabupaten Bojonegoro, tempat awal keberadaan *Watu Semar*. Mengambil teorisasi Dundes, folklor berfungsi sebagai cerminan masyarakat itu sendiri/autobiografi, penelitian dilakukan untuk mengungkap makna dan peran *Watu Semar* dan mitosnya bagi masyarakat lokal desa. Darinya, penelitian sekaligus dilakukan untuk mengkaji bagaimana pemikiran dan budaya lokal masyarakat tersebut berkenaan dengan keberadaan *Watu Semar* beserta mitos kuatnya.

### Metode Penelitian Folklor

Menurut Dundes (Bronner, 2007), banyak orang-orang di luar atau bahkan yang di dalam bidang folklor sendiri cenderung menggolongkan ahli folklor (*folklorist*) ke dalam dua kategori, yaitu kategori sastra dan antropologi (budaya). Masing-masing kategori dikatakan memiliki metodologi tersendiri dalam proses penelitiannya. Namun, bagi seorang ahli folklor yang profesional, penggolongan ini tidaklah benar, dikarenakan metodologi dasar dalam penelitian folklor adalah sama, baik dalam bidang sastra maupun budaya. Hanya terdapat dua langkah dasar dalam penelitian folklor, yaitu langkah objektif dan empiris (identifikasi) serta langkah subjektif dan spekulatif (interpretasi). Selama ini, masih banyak ahli folklor yang dikritik karena melakukan penelitian hanya sampai pada taraf identifikasi. Banyak penelitian folklor khususnya dalam bidang sastra yang tak lebih dari sekedar membaca novel, untuk mencari motif atau pepatah (*proverb*). Tidak ada usaha untuk mengevaluasi penggunaan elemen folkloristik oleh sang pengarang

di dalam keseluruhan karya sastra. Hal ini sama halnya dengan mengumpulkan dongeng-dongeng Eropa (kulit putih) yang berkembang di kalangan Indian Amerika Utara tanpa menjelaskan fungsi dongeng adopsi tersebut di lingkungan para Indian. Penelitian steril seperti ini hanya menekankan pada teks, namun tidak pada konteks. Hal ini adalah salah kaprah dalam studi folklor yang merupakan refleksi budaya masyarakat. Identifikasi (taraf teks) hanyalah langkah awal, yang selanjutnya harus diikuti dengan interpretasi (taraf konteks) yaitu berkaitan dengan lingkungan sosio-kultur berupa peran dan fungsi folklor bagi sang pemilik.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian lapangan dengan cara terjun langsung ke daerah penelitian yaitu Desa Sambongrejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro. Data dikumpulkan melalui proses wawancara secara langsung dengan *key person* atau tokoh kunci yang mengetahui seluk-beluk dan segala perkara yang terjadi di Desa Sambongrejo yaitu Kepala Desa yang merupakan warga asli desa tersebut didukung dengan fakta bahwa beliau adalah penerima gelar kehormatan dari Keraton Solo atas jasanya melestarikan budaya Jawa, yaitu bergelar Adipati Anom dengan di belakang nama disematkan gelar *Rekso Budoyo* (Penjaga Budaya). Oleh karena itu, data yang diperoleh luas cakupannya dan dapat dipastikan kebenarannya. Untuk metode analisis data didasarkan pada teori Alan Dundes mengenai Kritik Sastra Lisan yaitu melalui dua tahap, tahap identifikasi (teks) yaitu mitos *Watu Semar*, serta tahap interpretasi (konteks) yang dikaitkan dengan nilai, makna, serta peran mitos tersebut bagi masyarakat Desa Sambongrejo. Hal ini didasarkan pada pendapat Dundes yang mengatakan bahwa interpretasi terdiri dari analisis aspek tradisi yang meliputi aspek nominal (signifikansi), simbolik, dan fungsi dari folklor (Bronner 2007: 68). Kemudian ditarik kesimpulan secara keseluruhan.

## Hasil dan Pembahasan

### • *Watu Semar*: Mitos dan Kesakralannya

Mitos *Watu Semar* sudah ada jauh sebelum diketahui banyak orang seperti saat ini. Mitos ini sendiri sudah berawal sejak masyarakat pertama Desa Sambongrejo menempati wilayah tersebut. Menurut informasi dari Kepala Desa Sambongrejo, pendiri desa atau disebut masyarakat setempat sebagai *babat alas* Desa Sambongrejo, bernama 'Kromorejo'. Orang setempat memanggilnya dengan sebutan *Mbah* Kromorejo, sebagai sosok

yang sangat dihormati dan keberadaannya dianggap sakral oleh warga Desa. *Watu Semar* sendiri sejak awal berdirinya desa sudah menjadi simbol khusus Desa Sambongrejo. Disinilah berawal cerita mitos *Watu Semar* yang masih dipercayai sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sambongrejo, awal mula Mitos *Watu Semar* yang berkembang di Desa Sambongrejo adalah sebagai berikut:

“... kalau dilihat dari *drone* itu, kita pernah lakukan dulu, (lokasi batu) seperti pasir, seperti lautan batu luar biasa banyak... ya termasuk salah satunya ada *Watu Semar* tadi. Tapi batu-batu ini terkoneksi (terhubung). Dulu konon katanya para Punakawan dulu itu mau membangun gunung. Jadi (ketika) masuk masa pagi, gunung ini belum selesai. *Mbah* Semar, Punakawan itu kan termasuk Semar, Gareng, dll, itu kesiangan. Jadi karena kesiangan gunung tadi belum jadi, akhirnya diobrak-abrik sekalian. Jadi batu-batunya menyebar seperti lautan batu seperti pasir. Jadi disana memang terangkai...” (Eko, 10/2017)

Seperti penjelasan Kepada Desa Sambongrejo di atas, mitos *Watu Semar* berawal dari cerita Punakawan, kumpulan tokoh dalam kisah pewayangan termasuk didalamnya adalah Semar yang berencana untuk membangun sebuah Gunung di lokasi asal *Watu Semar*. Dalam proses pembangunan gunung ini, dikatakan ada kekuatan ghaib terlibat untuk membantu menyelesaikan pembuatan Gunung. Namun, karena para Punakawan tadi tidak mampu menyelesaikan gunung tersebut saat telah tiba waktu matahari terbit, akhirnya agar tidak meninggalkan jejak, bebatuan sekian banyak yang dibuat sebagai komponen pembuatan gunung tersebut di obrak-abrik sehingga tersebar tersebar ke segala arah dan menjadi lautan batuan. Salah satu batu yang ada dalam lautan batu tersebut adalah *Watu Semar*. Dengan bentuk yang dianggap menyerupai salah satu sosok Punakawan pembuat gunung yaitu Semar, batu tersebut dinamai '*Watu Semar*' atau Batu Semar. Menurut Eko, masyarakat setempat mulai percaya bahwa batu tersebut juga dihuni oleh *Mbah* Semar (ditilik dari cerita awal dan bentuk batunya).

Semar sendiri merupakan satu-satunya punakawan yang muncul dalam seni pahat dan karya sastra pada zaman Singasari – Majapahit seperti relief Candi Tigawangi dan Candi Sukuh serta karya sastra *Sudamala* (Slamet, 2011:276). Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, Punakawan Semar merupakan tokoh yang istimewa karena dianggap sebagai penjelmaan dari dewa tinggi.

Masyarakat Desa Sambongrejo sendiri selalu menyebut nama Semar dengan awalan *Mbah*, yang berarti *seng digugul* yang dihormati dan dianggap sakral keberadaannya. Secara konseptual, Semar merupakan bahasa lambang atau suatu bentuk konsepsi Ketuhanan yang Maha Esa (Mulyono, 1989:116). Nama yang disematkan padanya yaitu *Ghaib* (misteri tak terjangkau akal), *Sar* (yang memancarkan cahaya), *Badrayana* (cahaya tuntunan), *Jnanabadra* (sinar ilmu pengetahuan), *Maya* (kesaktian Brahman yang tak nampak), *Janggan* (kyai/ kakang), *Cahya Buana* (cahaya bumi, langit, dan seisinya) merupakan aspek ke-Tuhan-an (Mulyono, 1989: 40-42, 116). Meskipun secara lahiriah adalah seseorang yang berparas jelek dengan jabatan seolah-olah sebagai pesuruh, namun sesungguhnya ialah yang memimpin (Mulyono 1989:64). Ia dipercaya sebagai sosok jelmaan dewa yang sangat dihormati sekaligus ditakuti oleh para dewa lain dikarenakan kekuatannya yang lebih. Bathara Guru sendiri selalu menyebutkannya dengan sebutan 'Kakak Semar'. Semar juga dianggap sebagai figur dibalik kejayaan Pandawa – para lakon utama dunia yang selalu memenangkan peperangan karenanya Semar disamakan dengan *Pamong* atau pengayom dunia (Mulyono 1989: 90-91). Oleh karena itu, sosok Semar sangatlah sakral dalam pewayangan Jawa.

Kesakralan sosok Semar membuat benda-benda yang dilekatkan dan dipercayai sebagai jelmaan sosoknya pun dianggap sakral oleh masyarakat Jawa Desa Sambongrejo, termasuk *Watu Semar* yang dianggap sebagai jelmaan dari sang Punakawan. Mitos dan kesakralan *Watu Semar* ini pun diteruskan dan diwariskan hingga generasi berikutnya. Hal ini diketahui dari perlakuan warga desa terhadap *Watu Semar*. Kepala Desa menceritakan bahwa:

“... ketika saya kecil dulu ya, itu yang jelas banyak orang sekitar sini ketika mau berangkat ke pasar atau dari mana seperti itu dikasih jajan pasar ya... di atas batunya itu... jadi masyarakat memitoskan bahwa disitu dihuni oleh *mbah* Semar, kebetulan juga bentuk batunya itu kan ada kemiripan dengan *mbah* Semar yang ada di pewayangan. Jadi... dikasih jajan pasar.. siapapun yang mereka punya rezeki, seperti itu” (Eko,10/2017)

Dari cerita masa kecil Kepala Desa Sambongrejo di atas, dapat diketahui bahwa mitos dan kesakralan *Watu Semar* diwariskan melalui suatu kebiasaan atau adat, yaitu dengan

pemberian seserahan kepada benda mistis tersebut berupa jajanan pasar tradisional desa setempat. Melalui kebiasaan yang dilakukan setiap hari ini, mitos *Watu Semar* semakin kuat dan kepercayaan masyarakat desa semakin bertambah. Selain itu, saat itu *Watu Semar* juga dilibatkan dalam sebuah acara budaya desa yang mereka sebut sebagai Budaya *Gembrekan*, seperti keterangan Kepala Desa:

“... Terus pada waktu itu juga ketika masih ada budaya *gembrekan* namanya.. budaya 'gembrek' itu kayak hari selamatan tentang hewan .. orang sini nyebutnya *gembrekan*.. itu selalu di atas batu (Semar) itu” (Eko, 10/2017)

Budaya *Gembrekan* merupakan budaya masyarakat Desa Sambongrejo seperti halnya *Jum'at Pahing-an* dengan seserahan berupa makanan tradisional seperti kuat, lepet, dan sebagainya. Prosesi diadakan di lokasi *Watu Semar* dengan seserahan diletakkan di atas batu. Budaya ini seperti layaknya *slametan* atau syukuran atas rezeki yang berikan kepada warga desa dengan diiringi do'a do'a (khas suku) Jawa. Meskipun saat ini sudah ditinggalkan, namun pada eranya budaya ini berkontribusi dalam pewarisan dan perkembangan mitos *Watu Semar* dari beberapa generasi. Selain mitos asal usulnya, *Watu Semar* juga memiliki mitos lain yang juga dipercayai masyarakat Desa Sambongrejo, di mana keberadaan mitos ini semakin mendukung kesakralan *Watu Semar*. Cerita ini diyakini berasal dari zaman kerajaan khususnya kerajaan Majapahit, zaman ketika wilayah Nusantara disatukan. Dikisahkan oleh Kepala Desa bahwa:

“Konon, ini mitos ya, jadi pada entah tahun berapa, dipercaya di *Watu Semar* tadi dibuat duduk tiga Adipati, Adipati Nganjuk, Adipati Madiun, Adipati Bojonegoro... bersidang disitu menentukan batas wilayah seperti itu, jadi mungkin dari sanalah berangkatnya mitos itu, akhirnya dipercaya oleh masyarakat bahwa batu tadi memang sakral ... itu tahun yang jelas sebelum tahun Indonesia merdeka... bisa jadi tahun jaman kerajaan-kerajaan... ya Majapahit...” (Eko,10/2017)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kesakralan *Watu Semar* berasal dari mitos-mitos diwariskan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi lainnya di Desa Sambongrejo. Mitos ini didukung dengan jejak historis yang berupa tradisi dan adat para pendahulunya yang dimanifestasikan dalam

kegiatan sehari-hari. Dengan pewarisan mitos tersebut, kesakralan *Watu Semar* tetap dipercayai, dan keberadaannya cenderung mengundang perhatian publik, terkhusus mereka masyarakat Jawa.

- **Uri-uri Budoyo: Sedulur Sambung Sambang Selo Semar**

Secara historis, *Watu Semar* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Desa Sambongrejo, sejak awal berdirinya desa hingga saat sebelum batu tersebut diangkat ke Alun-Alun Kota Bojonegoro dua tahun lalu. Dengan ketiadaan *Watu Semar* yang keberadaannya sudah menjadi keseharian warga Desa Sambongrejo, rasa kehilangan sangat dirasakan oleh mereka. Hal ini diungkapkan oleh sang Kepala Desa:

“Terlepas dari apakah (*Watu Semar*) punya *yoni* (kekuatan mistis) atau tidak, seberapa besar rasa kehilangan orang sini? ya seperti itu... Itu orang (Desa Sambongrejo) sampek menangis... ada yang mengabadikan ya... ketika saya berbicara gini saya merinding ya... saya begidik...” (Eko,10/2017)

Dikatakan oleh Kepala Desa bahwa keberadaan *Watu Semar* bagaikan *dulur* atau saudara bagi warga Desa Sambongrejo. *Watu Semar* memiliki makna atau signifikansi yang sangat besar layaknya sesuatu yang hidup atau keluarga bagi mereka. Sehingga ketika batu tersebut dipindah keluar Desa Sambongrejo, banyak warga desa yang mengungkapkan kesedihan mereka. Kepala Desa juga memberikan perumpamaan makna *Watu Semar* bagi mereka, seperti berikut ini:

“Memang gini mbak ya saya yakin nenek-nenek moyang kita itu setiap melakukan sesuatu itu tidak *awur-awuran* (tidak sembarangan). Dalam artian ketika menentukan *Selo Semar* itu juga sebagai dikasih jajan dan lain sebagainya, saya yakin itu punya (alasan)... kalau toh tidak ada penunggu atau apa mereka punya sejarah. Jadi orang.. saya pikir seperti ini... orang sini menghormati *Watu Semar* itu bukan mendewakan atau menTuhankan, ndak. Contohnya seperti kita disuruh menghormat bendera Merah Putih. Sebenarnya apakah kita hormat dan nyembahkan berbeda konteks. Kenapa kita harus menghormat bendera Merah Putih? Apakah (karena) warnanya yang Merah Putih? apakah segi empatnya yang kita hormati? Jadi *nuwun sewu*, ketika kita taruh celana aja, celana merah dan putih dikerek di atas atau apa karena itu merah putih, kan ndak

mungkin dihormati. Berarti kita menghormati karena mitosnya... karena sejarahnya! begitu juga orang sini menyayangi dan memitoskan (*Watu Semar* dengan) *mbah Semar*. Kalau bicara tentang ini, ada yang tidak bisa saya katakan. Seperti ini kami (sebenarnya) tidak mampu membahasakan. Begitupun ketika bendera Merah Putih tadi dirobek orang, kami pun juga... saya pikir orang Indonesia akan sakit hati. Begitu juga soal batu tadi... Begitulah penjabarannya” (Eko,10/2017)

Berdasarkan penjelasan panjang lebar dari Kepala Desa, dapat diketahui bahwa *Watu Semar* bernilai secara historis bagi mereka, sama halnya dengan bendera Merah Putih yang bernilai historis bagi bangsa Indonesia. *Watu Semar* mengandung sejarah, momen-momen penting, kebersamaan, dan keberlangsungan hidup Desa Sambongrejo. Sikap mereka yang mensakralkan *Watu Semar* bukan karena mendewakan, namun karena menghargainya sebagai bagian dari desa, sebagai simbol budaya mereka. Untuk alasan tersebut, warga Desa Sambongrejo mengadakan apa yang mereka sebut *Sedulur Sambung Sambang Selo Semar*, disingkat 5S (lima S). Apabila diartikan secara terminologis, kurang lebih artinya Saudara Seikatan Mengunjungi Batu Semar. Kata ‘saudara’ disini menimbulkan efek ‘personifikasi’, yang menunjukkan bahwa objek tersebut dianggap sebagai ‘sesuatu yang hidup’ oleh masyarakat setempat, alih-alih sebagai benda mati. Sedangkan kata ‘seikatan’ menekankan pada ‘hubungan yang satu’, suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini membuat *Watu Semar* tak ubahnya sebagai sosok yang memiliki ikatan perasaan dengan warga Desa Sambongrejo. *Watu Semar* tidak dilihat hanya sebagai objek alam tak bergerak seperti pandangan orang pada umumnya, namun sebagai sesuatu yang lain, sesuatu yang hidup, terikat, dan menjalin kedekatan batin dengan mereka. Hal ini ditekankan oleh kepala Desa yang mengatakan:

“... itu bukan syukuran ya... jadi ketika prosesi pengangkatan *Watu Semar* tadi, itu banyak masyarakat kita itu.. ya semacam kayak ada yang nangis, ada yang apa gitu ... ya menganggap karena itu *mbah Semar* tadi, karena (dianggap) sakral lah ... akhirnya ketika prosesi perjalanan kesana (perpindahan ke alun-alun) ini banyak warga saya yang nangis yang menyayangkan seperti itu.. menganggap kayak sesuatu yang hidup seperti itu.. akhirnya itu kami beberapa tetua masyarakat atau tokoh adat itu membuat acara namanya “*Sedulur Sambung Sambang*



*Selo Semar*” ...kami kemas ‘Lima S’...” (Eko, 10/2017)

Acara yang diikuti oleh para tokoh masyarakat Desa Sambongrejo, perangkat desa serta para pemuda ini merupakan inisiatif dan kesadaran dari masyarakat sendiri. Mereka dengan sukarela datang ke Alun-Alun Kota Bojonegoro untuk menyambangi *Watu Semar*. Acara ini dilaksanakan dengan nuansa adat Jawa di mana warga desa menggunakan pakaian adat Jawa,

dengan wanita yang mengenakan kebaya dan laki-laki yang mengenakan *blankon*. Prosesi acara ini meliputi do’a-do’a, pencucian batu, dan seserahan makanan di ‘Jodang’, semacam tempat makanan yang dipikul. Acara 5S ini merupakan salah satu rangkaian dari acara *Pakormatan Ulan Suro* atau ‘Peringatan Hari Raya Tahun Baru Hijriyah’ Desa Sambongrejo. Acara ini merupakan acara yang diadakan untuk menampilkan budaya Jawa khususnya yang ada di Desa Sambongrejo.



**Gambar 3**

Prosesi 5S di Alun-Alun Kota Bojonegoro (sumber: *doc.Eko*)

Melalui acara ini, warga ingin *uri-uri budoyo* atau menghidupkan kembali budaya Jawa masyarakat Desa Sambongrejo. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Desa:

“... ketika memang kami mengadakan ‘Lima S’ tadi itu bersemangat untuk *uri-uri* budaya lagi... (di mana) kepercayaan masyarakat sini itu bahwa *Selo Semar* itu masih punya saudara ... ini ada (satu) batu (lain) yang dipercaya sebagai saudaranya (*Watu Semar*) namanya *Watu Gandul*. *Watu Gandul* (ini) akhirnya kami (juga buat) *uri-uri* sebagai wisata... jadi ada banyak masyarakat Bojonegoro yang mendatangi” (Eko, 10/2017).

Dengan demikian, acara 5S ini merupakan salah satu cara warga Desa Sambongrejo untuk menjaga budaya yang merupakan warisan leluhur mereka. Dengan mengadakan acara tersebut, mereka berusaha untuk menunjukkan sekaligus mempertahankan apa yang mereka warisi dan apa yang mereka percayai dari zaman

nenek moyang. Dengan begitu budaya dan adat tradisional yang ada tidak tergerus oleh zaman dan modernisasi. Kepala Desa sendiri menegaskan bahwa 5S ini hanya sebuah (acara) budaya yang diyakini oleh masyarakatnya, seperti jawaban berikut yang diungkapkan ketika ditanya mengenai nilai kultural dari *Watu Semar* bagi masyarakat desa:

“Jadi ini (5S) itu sebenarnya mau kami kemas sebagai budaya tahunan bulan Suro. Karena gini, *Mbah Semar* itu kalau disini dulu ndak ada yang berani naik. Anak kecil gitu.. disana (alun-alun) naik (*Watu Semar*), *plorotan* (seluncuran), dibuat apa. Itulah kadang yang membuat kami *nelangsa* (sedih)... kalau orang sana lihat itu ya batu aja dinaiki (tidak masalah). Ya memang itu budaya kami yang ditinggalkan oleh nenek moyang kami!” (Eko,10/2017)

Untuk diketahui sejak pengangkatannya ke alun-alun kota, *Watu Semar* menjadi salah

satu objek utama yang menarik perhatian banyak masyarakat Bojonegoro. Hal ini dapat dilihat dari beberapa catatan jumlah pengunjung yang naik khususnya saat menjelang hari libur/*weekend* yang kehadirannya mengerumuni area sekitar *Watu Semar*. Sebagian dari mereka ada yang sekedar melihat, namun juga ada yang menyentuh atau bahkan menaiki batu tersebut, apalagi ketika sudah tidak ada lagi pagar pembatas yang semula ditempatkan mengelilingi *Watu Semar*. Hal ini menurut kepala desa merupakan sebuah ‘pelecehan’ terhadap objek kultural yang sangat mereka hormati tersebut. Bagi mereka, *Watu Semar* lebih dari sekedar sebuah batu besar, yang memiliki nilai historis yang diyakini oleh warga Sambongrejo melalui mitos-mitosnya.

“Iya! Seperti ketika sakit hatinya orang sini dibuat *plorotan* anak kecil, dibuat duduk dan lain sebagainya, kami sucikanlah (lewat acara Lima S). Sekarang saya bertanya lagi, kenapa kok harus dipermasalahkan (*Watu Semar* yang dinaiki)? Ya kayak (perumpamaan) bendera merah Putih yang dirobek tadi. Sebenarnya gitu... sebenarnya bukan kami mendewakan bukan... karena sejarah nenek moyang kami itu kesana bawa jajan bawa apa” (Eko,10/2017).

Seperti dalam kutipan wawancara di atas, acara 5S sendiri merupakan sebuah usaha untuk tetap menjaga kesucian, kesakralan, dan nilai kultural dari *Watu Semar* oleh warga Sambongrejo. Hal ini dilakukan dengan inisiatif besar warga desa yang merasa masih memiliki ‘hubungan khusus’ dengan batu mistis tersebut. Tanpa inisiatif tersebut menurut kepala desa, acara 5S tidak mungkin dapat terlaksana. Keikutsertaan warga desa dikatakan bukan karena paksaan ataupun petuah dari tetua desa, namun atas dasar sukarela dengan masing-masing membawa ‘seserahan’ makanan dari rumah sendiri.

“Nah jadi saya sendiri kan nggak mungkin bawa rakyat kesana (acara 5S di alun-alun) maksa gitu kan ya enggak. Itu kan mereka ngikut ... mereka ikut kesana ini kesadaran mereka sendiri. Bawa makan sendiri dan lain sebagainya gitu” (Eko,10/2017).

Dapat diketahui di atas bahwa mensakralkan *Watu Semar* merupakan bagian dari kepercayaan dan budaya warga Desa Sambongrejo. Dengan mengunjunginya, berarti tidak melepaskan ikatan dengan *dulur sambung* mereka tersebut. Disini Folklor yaitu mitos *Watu Semar* berfungsi

sebagai alat serta wadah untuk melestarikan budaya asli daerahsekaligussebagai bentuk ekspresibudaya masyarakat setempat mengingat simbol-simbol budaya termanifestasikan didalamnya [Dundes dalam Bronner, 2007:66].

Berkaitan dengan fenomena kepercayaan lokal di atas, gagasan Emile Durkheim (dalam Syamsuddin, 2017) mengenai Totemisme dapat dijadikan acuan. Durkheim mengatakan bahwa akar dari sebuah sistem kepercayaan dapat ditelusuri secara akurat melalui pengkajian totem. Totem sendiri merupakan realitas yang berfungsi sebagai simbol atau emblem atas keberadaan suatu hal yang sakral. Namun, ditekankan disini bahwa totem bukanlah sesuatu yang dipuja, mengingat objek pemujaan yang sesungguhnya adalah sesuatu yang sakral dibalik totem. Dalam hal ini, *Mbah Semar* menjadi sesuatu yang sakral dibalik penghormatan terhadap *Watu Semar* - sang totem. Meskipun begitu, menurut Durkheim bukan berarti totem lantas menjadi tidak penting. Durkheim menegaskan bahwa benda, binatang, tumbuhan, atau makhluk lain selain manusia yang menjadi totem harus dihormati dan tidak boleh diperlakukan secara semena-mena. Hal ini mengingat kepercayaan lokal tidak hanya melahirkan narasi mitologis, namun juga sebuah ikatan, norma, bahkan kedisiplinan tertentu. Termasuk di dalamnya adalah pantangan-pantangan yang disebut sebagai *taboo*. *Taboo* adalah larangan terkait keberadaan totem, misal larangan untuk membunuh hewan totem. Apabila dalam konteks *Watu Semar*, larangan-larangannya adalah seperti yang disampaikan kepala Desa Sambongrejo, yakni dengan tidak menaiki, tidak duduk, tidak menjadikan sebagai tempat bermain, atau perilaku lain yang dianggap dapat melecehkan *Watu Semar*. *Taboo* ini ditempatkan sebagai kontrol sosial dan individu, seperti masyarakat Desa Sambongrejo yang secara komunitas bersepakat untuk menaruh penghormatan besar pada *Watu Semar*.

Lebih lanjut, Durkheim mengatakan bahwa inti dari totemisme adalah kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan untuk menjaga keutuhan sebuah klan (Syamsuddin, 2017). Totemisme sengaja dibuat oleh *local genius* untuk menjaga beberapa kebutuhan sosial yang harus diutamakan di atas kepentingan pribadi. Dalam hal ini, dapat dimungkinkan bahwa mitos-mitos dan kesakralan *Watu Semar* di Desa Sambongrejo digunakan oleh para pendahulunya untuk menyatukan warga desa ke dalam sebuah kultur. Kultur ini sengaja dibuat sebagai alat atau

*tools* mempersatu pikiran, pendapat, dan perilaku masyarakat. *Watu Semar* yang menjadi simbol kepercayaan dan budaya lokal warga Desa Sambongrejo dimungkinkan sebagai satu usaha untuk menjaga keutuhan dan eksistensi masyarakat lokal setempat. Seperti yang dikatakan Durkheim, keberadaan sebuah kepercayaan lokal sangat erat kaitannya dengan upaya masyarakat menjaga kelestarian komunitasnya sendiri. Hal ini juga dapat dilihat dari pernyataan kepala Desa terkait kegiatan 5S yang digunakan untuk *uri-uri budaya* atau menghidupkan budaya lokal khas Desa Sambongrejo.

- **Watu Semar: Budaya vs Wisata**

*Watu Semar* telah berada di Desa Sambongrejo sejak desa tersebut berdiri. Namun, keberadaannya mulai menjadi sorotan publik secara lebih luas ketika akan dilakukan pemindahan batu tersebut dari tempat asalnya ke alun-alun Kota Bojonegoro. Bupati sebelum *Kang Nyoto* tidak menaruh begitu banyak perhatian terhadap keberadaan batu tersebut, sehingga pemindahannya ke jantung Kota Bojonegoro atas intruksi *Kang Nyoto* sempat memunculkan tanda tanya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kepada media *Kang Nyoto* menyatakan bahwa pemindahan batu tersebut sebagai simbol pembawa pesan untuk selalu bekerja keras. Pemindahan *Watu Semar* sendiri terkesan ‘memaksa’ mengingat tidak dilakukan jejak pendapat atau pertimbangan dari masyarakat sebelumnya, khususnya masyarakat pemilik objek mitos. Menurut pengakuan kepala desa, ia hanya diberikan informasi oleh pelaksana tugas bahwa pemindahan tersebut merupakan instruksi atasan berkaitan dengan usaha menarik wisatawan lebih ke Kota Bojonegoro, sehingga ia yang merasa tidak memiliki wewenang lebih tidak dapat berbuat apa-apa selain hanya pasrah.

Apabila memang hanya digunakan sebagai objek wisata, menurut kepala desa dapat dibuatkan replika yang menyerupai *Watu Semar*. Pengangkatan batu yang menghabiskan dana cukup besar seharusnya tidak dilakukan dan dapat dihemat dengan pembuatan replika oleh ahli-ahli pertamanan atau tata kota. Hal ini mengingat proses pemindahan batu sendiri penuh dengan kesulitan dan membutuhkan banyak tenaga dan usaha mengingat daerah asal yang tinggi dengan jalan berkeluk dan beban yang sangat berat.

“...Jalan itu langsung kempot semua! Jalan itu yang dilewati yang bawa *Mbah Semar* itu, itu kayak yang langsung seperti jalan kereta api gitu. *ngecap* ban! karena memang kekuatannya berapa ton itu, diangkat pakek crane yang 80 ton itu” (Eko,10/2017).

Kesulitan-kesulitan tersebut ia katakan seharusnya dapat dihindari dengan hanya pembuatan sebuah replika. Dengan dibuatnya replika sendiri tetap dapat mewakili keberadaan *Watu Semar* di daerah Bojonegoro begitupun dengan mitosnya, dan apabila ingin melihat langsung dapat mengunjungi daerah asalnya, tanpa harus memindah posisi keberadaan *Watu Semar*. Menurut kepala desa, dengan modernisasi zaman sekarang ini pun pembuatan replika dengan kemiripan tinggi dapat dilakukan dengan mudah tanpa harus mengeluarkan begitu banyak dana dan usaha seperti dalam proses pemindahan *Watu Semar*.

“...Kenapa nggak bikin replika aja yang mirip dengan *Watu Semar* ini (kalau memang untuk tujuan wisata saja). Saya yakin orang (ahli) taman banyak yang bisa membuat hanya sebuah batu seperti itu dan saya yakin biaya ndak nyampek 50 juta” (Eko,10/2017).

Karenanya, keputusan untuk dilakukan pemindahan *Watu Semar* ke alun-alun Kota Bojonegoro ini dirasa tidak dapat dibenarkan hanya dengan alasan sebagai tempat tujuan wisata. Hal ini menurut kepala desa, malah menekankan pada kepercayaan yang besar akan mitos *Watu Semar* atau nilai mistis yang terdapat dalam batu bahkan dari kalangan pemerintah setempat. Di zaman yang serba modern ini menurutnya yang seharusnya tidak ada rasionalitas yang dapat menerima hal-hal yang bersifat mistis, pengangkatan *Watu Semar* tidaklah tepat dilakukan apalagi oleh pihak atas tanpa ada alasan-alasan yang juga dapat bersifat mistis. Kepala desa mempercayai bahwa pengangkatan batu bukan sekadar untuk tempat wisata, namun sebagai penangkal ‘balak’ (tragedi/bencana) yang kerap mendera wilayah jantung Kota Bojonegoro, yakni banjir tahunan dari luapan sungai Bengawan Solo yang berada sangat dekat dengan kota.

“Saya juga heran kenapa di jaman yang serba *google* seperti ini maju seperti ini masih ada pikiran orang mengangkat *yoni*... mengangkat ‘kekuatan’ untuk membuat Bojonegoro buat tidak banjir dan lain sebagainya. Nah ini... karena ini dipercaya... ini kita kembalikan pada masalah budaya

masalah keyakinan saja. Sebodoh-bodohnya sih kita ngangkat batu sampai kesana... kalau nggak mistis kan juga nggak bisa kan? dengan biaya segitu tinggi untuk ngangkat batu. Saran saya bikin replika aja kalau memang nggak (menekankan pada) mistisnya!” (Eko,10/2017)

Dilihat dari bagaimana pemerintah Kota Bojonegoro yang diwakili oleh sang Bupati dan Desa Sambongrejo yang diwakili oleh Kepala Desa memosisikan diri terkait wacana pemindahan *Watu Semar*, terdapat unsur ‘kontestasi’ secara simbolik dan ruang publik atas wacana *Watu Semar*, antara konteks wisata dan konteks budaya. Pierre Bourdieu (1995: 170 dalam Karnanta 2015) menjelaskan pertarungan simbolik sebagai “kuasa untuk mengubah dan menciptakan realitas, yakni mengubah dan menciptakannya sebagai sesuatu yang diakui, dikenali, dan juga sah. Kuasa simbolik untuk membuat orang melihat dan percaya, untuk memperkuat atau mengubah cara pandang terhadap dunia dan bagaimana mengubah dunia itu sendiri”. Dalam hal ini, penciptaan *worldview* atau cara pandang masyarakat terkait *Watu Semar* mengacu pada wacana yang terbentuk darinya. Di satu sisi, terdapat pandangan pemerintah Bojonegoro yang melihat entitas *Watu Semar* sebagai satu daya tarik wisatawan, di sisi lain terdapat kepala Desa Sambongrejo yang memberi wacana *Watu Semar* sebagai entitas budaya dan satu hal sakral yang wajib dihormati. Keduanya tentunya berikatan pada kepentingan masing-masing, yakni kepentingan keberlangsungan suatu wilayah kota kabupaten, dan kepentingan kelestarian budaya suatu komunitas. Dua pandangan ini terlibat kontestasi ruang publik yang saling memperebutkan legitimasi kebenaran atas sesuatu. Di satu sisi, pemerintah kota menggunakan isu wisata yang terkesan lebih rasional dan masuk akal, di sisi lain pejabat lokal yang menghadirkan isu budaya dan nilai kearifan lokal yang terkesan lebih mistis.

## Penutup

Berdasarkan semua penjelasan di atas, diketahui bahwa mitos *Watu Semar* kuat diwariskan secara turun temurun melalui kebiasaan dan tradisi budaya masyarakat Desa Sambongrejo. Dari tradisi-tradisi tersebut, diketahui bahwa makna *Watu Semar* bagaikan *dulur* atau saudara layaknya manusia bagi warga dan mengandung nilai historis yaitu sejarah desa sehingga keberadaannya sangat penting bagi

masyarakat setempat. Sikap mereka yang mensakralkan *Watu Semar* bukan karena mendewakan, namun karena menghargainya sebagai bagian dari desa, sebagai simbol budaya mereka. Melalui gelaran khususnya *Sadulur Sambong Sambang Selo Semar, Watu Semar* dianggap sebagai refleksi budaya lokal Desa Sambongrejo yang kehadirannya harus tetap dijaga demi kelestarian budaya daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa folklor dalam studi ini berupa mitos *Watu Semar* menjadi cerminan hidup atau *way of life* dari pemiliknya. Mitos ini juga memiliki peran dan fungsi khususnya sebagai penjaga kebudayaan orisinal sang *native*. Untuk itu, keberadaan *Watu Semar* menjadi satu hal substansial bagi warga Desa Sambongrejo, sehingga pemindahannya menimbulkan banyak kontroversi hingga kontestasi secara simbolik antara pemerintah setempat dengan masyarakat pemilik mitos.

## Daftar Pustaka

- Bronner, S.J. (2007). *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Logan: Utah State University Press.
- Berita Jatim (2015). Sejarah Batu Semar yang Menjadi Prasasti di Alun-alun Kota Bojonegoro. <<http://beritajatim.com>>.
- Juanda (2013). Nilai Edukasi dan Budaya Folklor Pau-Pau Rikadong Putri Taddampalie. *Journal of Humanity* Vol. 1 (1). <[id.portalgaruda.org](http://id.portalgaruda.org)>.
- Karnanta, Kukuh Yudha (2015). Sastra ‘Mungkin’: Kontestasi Simbolik Andrea Hirata dalam Arena Sastra Indonesia. *Poetika* Vol. 3 (2), hlm. 91-101.
- Mariani, E.R.E.N. (2003). ”Calon Arang Kisah Dramatis dari Girah: Kajian Tekstual dan Kontekstual”. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* Vol. 4 (1). <[id.portalgaruda.org](http://id.portalgaruda.org)>.
- Mulyono, Sri (1989). *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Haji Masagung.
- Setiawan, Yuliyanto Budi dkk. (2013). Bias Gender dalam Cerita Rakyat: Analisis Naratif pada *folklore* Eropa, *Cinderella*, dengan Cerita Rakyat Indonesia, *Bawang Merah Bawang Putih*”. *The Messenger* Vol.5 (2), hlm. 1-13. <[id.portalgaruda.org](http://id.portalgaruda.org)>.
- Slamet Muljana (2011). *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhrathara.

Syamsuddin, Mohammad. (2017). Totemisme dan Pergeserannya: Studi terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah. *Religi* (1), hlm. 96-166.

Zekriady (2008). Analisis bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa *Sakeco* Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Foklor. *Artikulasi* Vol. 6 (2). <[id.portalgaruda.org](http://id.portalgaruda.org)>.

